



Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara
<http://mabasan.kemdikbud.go.id/index.php/MABASAN>

p-ISSN: 2085-9554

e-ISSN: 2621-2005

DEIKSIS PERSONA DAN KONSTRUKSI SUBJEK PENGUJAR DALAM TEKS ĀDIPARWA

PERSONAL DEIXIS AND SUBJECT CONSTRUCTION OF SPEAKERS IN ĀDIPARWA TEXT

Atin Fitriana

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
Kampus UI, Depok (16424)

Ponsel: 081288947384; Posel: atinfritriana@ui.ac.id

Naskah diterima tanggal: 12 Oktober 2023; Direvisi akhir tanggal: 20 November 2023; Disetujui tanggal: 8 Desember 2023

DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v17i2.803>

Abstrak

Penelitian ini membahas penggunaan deiksis persona pada sebuah tuturan dalam teks *Ādiparwa*. Teks *Ādiparwa* merupakan teks berbahasa Jawa Kuno yang terdiri atas banyak cerita dan banyak tokoh di dalamnya. Pada sebuah tuturan di dalam teks *Ādiparwa*, seorang tokoh dapat menggunakan beberapa bentuk pronomina persona bahasa Jawa yang berbeda untuk mengacu kepada dirinya atau kepada mitra tuturnya. Penggunaan beberapa pronomina persona yang berbeda dalam satu tuturan tidak lazim dalam beberapa bahasa, seperti bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Akan tetapi, ketidaklaziman tersebut banyak ditemukan di dalam teks *Ādiparwa* yang menggunakan bahasa Jawa Kuno. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengonstruksian pronomina persona oleh penutur di dalam teks *Ādiparwa*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks *Ādiparwa*. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori deiksis persona (Fillmore, 1975) dan implikatur (Horn, 2006). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penggunaan pronomina persona bergantung pada motivasi penutur dan konteks tuturan, seperti motivasi untuk menunjukkan kedudukan penutur terhadap mitra tuturnya dan dalam konteks untuk mengungkapkan rasa terima kasih, memohon, meminta pertolongan, dan menyindir. Selain itu, penggunaan pronomina persona dalam sebuah tuturan juga diperlukan bagi penutur dalam mengonstruksikan dirinya di hadapan mitra tuturnya. Seorang penutur dapat secara berbeda-beda mengonstruksikan dirinya di hadapan mitra tuturnya dalam satu tuturan yang sama.

Kata Kunci: deiksis persona; penutur; maksud tuturan; Jawa kuno; analisis implikatur

Abstract

This article discusses the use of personal deixis in an utterance of Ādiparwa text. Ādiparwa text uses ancient Javanese language that consists of many stories and characters. In an utterance of Ādiparwa text, a character may use several different forms of Javanese personal pronouns to refer to him/herself or his/her interlocutor. The use of different personal pronouns in one utterance is unusual in some languages, like Javanese and Indonesian. However, this

phenomenon is commonly found in Ādiparwa text, which uses ancient Javanese. Therefore, this study aims to identify how speaker constructs him/herself through the use of personal pronouns in the utterance of Ādiparwa text. The data in this study is analyzed using personal deixis theory (Fillmore, 1975) and implicature (Horn, 2006). The results of this study show that the use of personal pronouns is subjected the speaker's motivation and context of utterance, such as motivation to indicate position of the speaker toward his/her interlocutor and in the contexts of expressing gratitude, asking for help, and conveying satire. In addition, speaker may use personal pronouns to construct himself/herself before the interlocutors. A Speaker may construct him/herself in different way before his/her interlocutor in the same utterance.

Keywords: personal deixis; speaker; meaning of utterance; ancient Javanese; implicature analysis

1. Pendahuluan

Dalam sebuah situasi tindak tutur, konteks pembicaraan sangat penting. Konteks diperlukan bagi para penutur dan petutur untuk dapat memahami isi pembicaraan. Salah satu konteks yang dibangun dalam situasi tindak tutur berhubungan dengan siapa dan apa yang diacu dan bagaimana situasi kondisi saat tuturan tersebut berlangsung. Menurut Fillmore (1975, hlm. 38), sebuah tuturan dapat dimengerti melalui beberapa konteks sosial. Konteks sosial tersebut tidak dapat dilepaskan begitu saja dari sebuah tuturan. Konteks tersebut digunakan untuk mengidentifikasi partisipan tutur, lokasi, dan waktu terjadinya komunikasi. Konteks yang berhubungan dengan pengacuan partisipan tutur, lokasi, dan waktu komunikasi, serta situasi pembicaraan disebut dengan deiksis. Sebuah kata dapat disebut deiksis apabila referennya berpindah atau berganti. Hal tersebut sangat bergantung pada siapa yang menjadi penutur, waktu terjadinya tuturan, serta tempat berlangsungnya tuturan.

Berkaitan dengan tokoh atau partisipan tutur pada sebuah ujaran, pengacuan terhadap siapa partisipan tutur dibahas pada deiksis persona. Deiksis persona berkaitan erat dengan penggunaan pronomina persona. Dalam teks *Ādiparwa*, penggunaan pronomina persona bahasa Jawa Kuno sangat banyak dan bervariasi. Teks *Ādiparwa* merupakan salah satu parwa dari parwa *Mahābhārata* yang berbentuk prosa dan berbahasa Jawa Kuno. Teks tersebut berisi banyak cerita dan tokoh di dalamnya. Dengan banyaknya tokoh dan cerita di dalam teks *Ādiparwa*, penggunaan pronomina persona di dalam teks untuk mengacu pada partisipan tutur juga banyak. Dalam hal ini, penggunaan pronomina persona dalam teks *Ādiparwa* dipengaruhi oleh konteks tindak tutur.

Di dalam teks *Ādiparwa*, penggunaan pronomina persona bahasa Jawa Kuno berbeda dengan bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, penggunaan pronomina persona ditentukan oleh tingkat tutur. Oleh karena itu, penutur tidak dapat menggunakan lebih dari satu pronomina persona pada tuturan yang sama kepada lawan bicara yang sama (Azila & Febriani, 2021; Mardiana, 2018; Ruriana, 2018).

Di dalam teks *Ādiparwa*, beberapa pronomina persona dapat digunakan secara bersamaan dan mengacu pada satu referen yang sama. Berikut ini adalah contoh penggunaan pronomina persona berdasarkan Uhlenbeck (1968):

- (1) “*Sugyan tan wruha ri **kami**, **aku** si Kindamana brāhmaṇa **nghulun**, tamolah agawe tapa makāhāra sarwalatā.*” (116.19-20)

‘kamu tidak tahu **saya**, **saya** Kindamana, **saya** seorang brahmana yang secara rutin melakukan tapa dengan menjadikan tumbuhan yang menjalar sebagai makanan’
(Tuturan Rsi Kindamana kepada Maharaja Pandu)

Pada contoh tuturan di atas, terlihat bahwa ada tiga bentuk pronomina pertama yang digunakan secara bersamaan oleh penutur, yaitu *kami*, *aku*, dan *nghulun*. Ketiga pronomina persona pertama tersebut digunakan secara bersamaan untuk mengacu kepada Resi Kindamana sebagai penutur. Dalam bahasa Indonesia atau bahasa Jawa, penggunaan beberapa bentuk pronomina persona pertama dalam sebuah tuturan tidak lazim digunakan. Hal tersebut terjadi karena setiap bentuk pronomina persona terikat pada konteks tuturan yang berbeda (Aswan, Idris, N.S., & Widia, I., 2021). Penggunaan pronomina bahasa Jawa juga ditentukan oleh tingkat tutur yang digunakan (Arfianingrum, 2020). Oleh karena itu, beberapa pronomina persona dalam bahasa Jawa tidak dapat digunakan secara bersamaan dalam satu tuturan untuk mengacu pada persona yang sama.

Dalam penjelasan mengenai penggunaan pronomina persona bahasa Jawa Kuno, beberapa peneliti memiliki pendapat yang berbeda. Menurut (Becker & Oka, 1974) penggunaan pronomina persona *aku* dan *kami* dalam bahasa Jawa Kuno tidak sama. Perbedaan keduanya berdasarkan pada jarak hubungan interpersonal. Menurutnya pronomina persona *aku* digunakan untuk hubungan yang menandakan kedekatan dan tidak berjarak, sedangkan *kami* digunakan untuk hubungan interpersonal yang lebih berjarak. Sementara itu, menurut (van der Molen, 2021; Zoetmulder & R, 1992) tidak ada perbedaan penggunaan pronomina persona pertama *aku* dan *kami*. Menurutnya, kedua pronomina persona tersebut dapat digunakan dalam pemakaian yang sama dan dalam arti yang sama.

Penelitian ini berupaya untuk mengisi rumpang penelitian, yaitu untuk menangani pronomina persona yang belum ditangani oleh kedua penelitian terdahulu terkait dengan ada atau tidaknya perbedaan penggunaan pronomina persona bahasa Jawa Kuno. Dengan demikian, penggunaan pronomina persona bahasa Jawa Kuno yang sebelumnya masih gelap dapat menjadi lebih jelas dengan adanya penelitian ini.

Agar dapat mengetahui ada atau tidaknya perbedaan penggunaan pronomina persona dalam bahasa Jawa Kuno, konteks pada saat tuturan tersebut berlangsung perlu diperhatikan. Konteks tersebut sangat penting untuk untuk mengetahui alasan penggunaan pronomina

persona tersebut. Konteks berkaitan dengan siapa, di mana, dan kapan sebuah kata dituturkan (Nursalim & Alam, 2019). Becker dan Oka (1974) menjelaskan bahwa melalui penggunaan sistem persona dalam bahasa Jawa Kuno informasi mengenai hubungan sosial ketika tindak tutur berlangsung dapat diketahui. Berdasarkan penjelasan Becker dan Oka tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan sistem persona dalam bahasa Jawa Kuno dipengaruhi oleh hubungan sosial antara partisipan tutur dalam sebuah situasi komunikasi. Akan tetapi, dua hal yang harus dijawab atas pernyataan Becker dan Oka (1974) tersebut, yaitu (1) relasi sosial yang terjadi antara penutur dan mitra tuturnya jika penutur menggunakan 3 bentuk pronomina persona pertama secara sekaligus dalam tuturan; (2) penyebab atau faktor yang membuat penutur menggunakan 3 bentuk pronomina persona pertama secara bersamaan dalam satu tuturan.

Berdasarkan hal tersebut, permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana deiksis persona digunakan oleh penutur dalam mengonstruksikan dirinya melalui ujaran di dalam teks *Ādiparwa*. Permasalahan tersebut dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu (1) apa motivasi penutur menggunakan pronomina persona tertentu dalam sebuah tuturan dan (2) bagaimana penutur memosisikan dirinya terhadap mitra tutur melalui tuturan yang diucapkannya. Untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian tersebut, analisis pada penelitian ini didasarkan pada konteks tuturan di dalam teks dengan menggunakan teori implikatur dan berdasarkan penggunaan pronomina persona di dalam teks dengan menggunakan teori deiksis persona. Implikatur digunakan untuk melihat maksud tuturan oleh penutur di dalam teks. Sementara deiksis persona digunakan untuk melihat referen dari penggunaan pronomina persona. Penggunaan kedua teori tersebut dilakukan untuk dapat menjawab dua pertanyaan penelitian tersebut.

2. Landasan Teori

Berikut pronomina persona di dalam teks *Ādiparwa* yang dihimpun oleh Fitriana (2015).

Tabel 1 Pronomina Persona pada Teks *Ādiparwa* (Fitriana, 2015)

				Pronomina Persona		
		Pronomina Persona Pertama (1)	Pronomina Persona Kedua (2)		Pronomina Persona Ketiga (3)	
A	{	1. <i>Kami</i>	1. <i>Kita</i>	1. <i>Sira</i>		
		2. <i>Aku</i>	2. <i>Kamu</i> 3. <i>Ko</i>	2. <i>Ya</i>		
B	{	3. <i>Nghulun</i>	4. <i>Rahadyan sanghulun</i>	3. <i>Pwangkulun</i>		
		4. <i>Sanghulun</i>	5. <i>Mpungku</i>	4. <i>Haji</i>		
		5. <i>Ngwang</i>	6. <i>Mpu</i>	5. <i>Sarikā</i>		
		6. <i>Pinakanghulun</i>	7. <i>Sang ahulun</i>	6. <i>Rasikā</i>		
		7. <i>Bhujangga haji</i>	8. <i>Rakryan</i>			
		8. <i>Bhujangga mpu</i>	9. <i>Bhaṭara</i>			
		9. <i>Patik haji</i>	10. <i>Maharṣi</i>			
		10. <i>Patik maharṣi</i>	11. <i>Mahārāja</i>			
		11. <i>Manēh</i>	12. <i>Haji</i>			
		12. <i>Putu maharṣi</i>				
		13. <i>Anak mpungku</i>				

Terdapat dua pembagian pronomina persona pada tabel 1. Bagian A merupakan pronomina persona asli bahasa Jawa Kuno, sedangkan bagian B merupakan nomina yang digunakan sebagai pronomina persona. Menurut Zoetmulder dan Poedjawijatna (1992), pronomina persona yang termasuk bagian B, seperti *ngghulun*, *ngwang*, dan *pinakanghulun* merupakan nomina yang telah kehilangan sifat dan rasa, dan sudah berubah menjadi kata ganti. Nomina yang terbentuk dari kata *hulun* ‘budak’ seperti *ngghulun*, *sanghulun*, dan *pinakanghulun* yang berarti budak, hamba, atau pelayan sudah kehilangan sifatnya, nomina tersebut sudah berubah menjadi pronomina persona seperti yang disebutkan oleh Zoetmulder dan Poedjawijatna (1992).

Penggunaan pronomina persona dihubungkan sebagai penanda persona. Menurut Siewierska (2004), kategori persona tidak dapat dipisahkan dari pronomina persona. Dalam sebuah tuturan, pembicara menggunakan pronomina persona pertama sebagai penanda persona untuk mengacu pada dirinya, pronomina persona kedua untuk mengacu pada penerima, dan pronomina persona ketiga untuk mengacu pada pendengar. Pronomina tidak hanya menjadi salah satu aspek kebahasaan, namun juga dapat menunjukkan kebudayaan dan pengetahuan (Timmis, 2015). Menurut Heine & Song (2011) sebagian besar pronomina persona yang ada dalam bahasa-bahasa di Asia Tenggara dan Asia Timur memiliki bentuk yang kompleks karena adanya status sosial di masyarakat. Bahasa Jawa Kuno merupakan salah satu dari bahasa yang

memiliki banyak pronomina persona. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1. Dalam teks *Ādiparwa*, pembicara atau penutur menggunakan pronomina persona pada kolom (1) untuk mengacu dirinya, kolom (2) untuk mengacu pada mitra tuturnya, dan kolom (3) untuk mengacu pada orang yang dibicarakan.

Dalam sebuah situasi komunikasi, pembicara memiliki maksud tertentu dalam tuturannya. Dalam menyampaikan maksud tuturannya, pembicara dapat menyampaikannya secara langsung maupun secara tersirat. Penyampaian maksud pembicara secara tersirat dalam sebuah tuturan disebut dengan implikatur. Menurut Horn & Ward (2006), implikatur adalah bagian dari makna pembicara yang berhubungan dengan makna pada ujaran pembicara tanpa menjadi bagian pada apa yang dikatakan. Apa yang pembicara ingin komunikasikan secara karakteristik lebih kaya daripada yang dikatakan secara langsung. Dengan demikian, apa yang disampaikan oleh pembicara tidak hanya berdasarkan tuturan saja. Akan tetapi, ada maksud lain dibalik tuturannya. Terkadang, maksud lain yang ingin disampaikan melalui tuturan tersebut tidak mudah diketahui. Hal tersebut, sangat bergantung pada bagaimana penyampaian pembicara dan bagaimana pendengar menangkap isi tuturan.

Agar dapat menangkap isi tuturan, konteks memiliki peran besar untuk membantu mengetahui maksud tuturan. Menurut Gast, Deringer, Haas, & Rudolf (2015) dalam penelitiannya terhadap pronomina persona kedua tunggal menjelaskan bahwa dalam menganalisis pronomina persona, interpretasi referensial dilakukan dengan melihat konteks pembicaraan. Berdasarkan penelitiannya, penggunaan pronomina persona kedua tunggal berkaitan dengan fungsinya yang impersonal dan berkaitan dengan konteks dan situasi saat percakapan berlangsung.

Berkaitan dengan implikatur dalam sebuah tindak tutur, penggunaan pronomina persona dalam sebuah tuturan juga menandakan adanya maksud tertentu. Penggunaan pronomina persona berhubungan dengan deiksis sosial (Fillmore, 1975). Hubungan yang terjalin antara pembicara dan pendengar melalui penggunaan pronomina persona dapat berupa hubungan simetris dan asimetris. Hal-hal yang memengaruhi hubungan simetris dan asimetris melalui penggunaan pronomina persona, yaitu berdasarkan usia, jenis kelamin, dan status sosial, hubungan sosial di antara partisipan tutur, derajat keintiman atau keformalitasan sebuah percakapan, dan kombinasi dari berbagai hal tersebut.

3. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teks *Ādiparwa* (Juynboll, 1906). Teks *Ādiparwa* yang

telah didigitalisasi dan disimpan dalam format *text file document* (.txt) kemudian diolah menggunakan aplikasi *Antconc*. Aplikasi tersebut digunakan dalam pengambilan dan pengolahan data. Adapun pada penelitian ini, peneliti membatasi data yang digunakan. Data yang diambil hanya tuturan yang terdiri atas beberapa pronomina persona berbeda yang digunakan untuk mengacu orang yang sama dan dalam tuturan yang sama (seperti contoh (1) pada bagian pendahuluan).

Analisis dilakukan dengan melihat penggunaan pronomina persona oleh penutur untuk mengacu pada dirinya dan orang yang diajak berbicara. Semua analisis dilakukan berdasarkan sudut pandang penutur. Menurut (Hartung, Burke, Hagoort, & Willems, 2016), melalui perspektif orang pertama, identifikasi terhadap teks akan lebih cepat dan pembaca dapat terpengaruh secara emosional. Selain itu, analisis dilakukan dengan melihat maksud ujaran oleh penutur berdasarkan konteks tuturan (implikatur) dan berdasarkan penggunaan pronomina persona (deiksis persona). Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui maksud penutur dalam sebuah tuturan dan bagaimana penutur memanfaatkan pronomina persona dalam sebuah tuturan.

4. Pembahasan

Dalam teks *Ādiparwa* ditemukan cukup banyak penggunaan pronomina persona berbeda yang digunakan untuk mengacu orang yang sama dalam tuturan yang sama. Penggunaan pronomina persona tersebut tidak terbatas pada satu situasi tindak tutur saja. Hal tersebut terjadi karena adanya banyak tokoh dan cerita yang hadir dalam teks *Ādiparwa*. Pembahasan mengenai perbedaan pronomina persona yang digunakan untuk mengacu orang yang sama dalam satu tuturan dibahas untuk mengetahui maksud penutur. Setiap tuturan dengan penggunaan pronomina persona berbeda untuk mengacu orang yang sama dianalisis dengan melihat referensi yang diacu dan konteks tuturan. Selain itu, relasi antara penutur dan mitra tutur juga dilihat untuk mendukung analisis yang berkaitan dengan deiksis persona dan konteks tuturan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan deiksis persona dalam sebuah tuturan menunjukkan relasi antara penutur dan mitra tutur. Penggunaan deiksis persona juga tidak terlepas dari maksud tuturan oleh penutur terhadap mitra tuturnya. Maksud tuturan tersebut hanya dapat dipahami jika konteks tuturan diketahui. Dalam konstruksi subjek pengujar, penggunaan pronomina persona dan maksud tuturan menunjukkan bagaimana penutur menempatkan diri dalam sebuah tuturan. Penutur dapat secara berbeda menempatkan dirinya terhadap mitra tuturnya dalam tuturan yang sama. Oleh karena itu, penggunaan pronomina persona pertama sangat penting bagi penutur dalam

menyampaikan maksud tuturan dan menunjukkan kedudukannya terhadap mitra tuturnya dan orang yang dibicarakan.

Pada bagian ini, dijelaskan mengenai penggunaan deiksis persona dalam sebuah tuturan dan maksud tuturan yang diujarkan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Adapun pembahasan terhadap penggunaan deiksis persona dibagi berdasarkan relasi antarpartisipan tutur.

4.1 Relasi Suami Istri

Dalam hubungan keluarga, pada umumnya kedudukan suami selalu lebih tinggi daripada kedudukan istri. Suami dinilai lebih superior dibandingkan istri. Akan tetapi, dalam teks *Adiparwa* relasi antara suami dan istri dapat memperlihatkan hal yang berbeda. Hal ini terlihat dari penggunaan pronomina persona yang digunakan oleh suami maupun istri dalam sebuah tuturan dan konteks tuturan.

- (1) *Sumahur sang Bhīma, ling nira: "Ibu sang rāksasī mahayu! Atyanta suka ni **nghulun** dentāsih ri **kami**.*
‘Sang Bhima menjawab, perkataannya: “Istri sang raksasi yang cantik! Luar biasa kebahagiaan **hamba** karenamu, cinta kepada **saya**.”

Tuturan (1) adalah tuturan yang diucapkan oleh Bhima kepada istrinya yang bernama Hidimbi. Hubungan keduanya adalah suami istri. Berdasarkan tingkat sosial, Bhima sebagai penutur memiliki kedudukan lebih tinggi dari lawan bicaranya. Penutur merupakan seorang kesatria, sedangkan lawan bicaranya merupakan seorang raksasa perempuan. Pada tuturan tersebut, penutur menggunakan dua pronomina persona pertama *nghulun* ‘hamba’ dan *kami* ‘saya’ secara bersamaan. Pada tuturan dengan kata *nghulun*, penutur berkata tentang kebahagiaan yang dirasakannya. Jika dilihat lebih dalam, maksud tuturan tersebut adalah untuk mengungkapkan rasa bahagia yang dirasakan penutur. Hal itu ditandai dengan kehadiran frasa *suka ni nghulun* ‘kebahagiaan hamba’. Adanya partikel *ni* pada frasa tersebut menunjukkan bahwa kebahagiaan tersebut merupakan milik dari penutur. Partikel *ni* berfungsi sebagai partikel yang menghubungkan kata di sebelah kiri (*suka*) dengan kata di sebelah kanan (pronomina *nghulun*). Pada tuturan tersebut penutur menempatkan dirinya di bawah istrinya sebagai bentuk rasa hormat dan cinta. Beberapa bahasa menggunakan pronomina yang bermakna ‘hamba’ untuk menyatakan bentuk hormat. Hal ini juga terjadi pada bahasa lain, seperti bahasa melayu (Ishiyama, 2019)

Pada tuturan selanjutnya, pronomina persona *kami* digunakan dalam tuturan yang berhubungan dengan cinta atau belas kasih (*asih*). Hubungan antara suami istri merupakan hubungan yang saling melengkapi, sepadan, serta memiliki komitmen (Laksono, 2022). Pada

tuturan tersebut, pronomina persona *kami* digunakan untuk menunjukkan maksud bahwa cinta istri kepada suami sama seperti cinta suami kepada istri atau dalam hal ini setara.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat dua oposisi yang ditunjukkan dari penggunaan pronomina, yaitu berdasarkan kedudukan dan relasi. Berdasarkan kedudukan, bentuk oposisi yang ada, yaitu kesatria dan raksasa, sedangkan berdasarkan relasi, yaitu suami dan istri. Meskipun secara sosial, kedudukan penutur (kesatria) lebih tinggi daripada lawan bicaranya (raksasa), dalam hubungan suami istri, penutur tidak selalu memosisikan dirinya di atas istrinya. Pada tuturan (1), terlihat bahwa penutur memosisikan dirinya setara dan di bawah istrinya (dengan maksud menghormati istrinya). Hal tersebut dipengaruhi hubungan suami istri dan juga dipengaruhi oleh perasaan dan cinta penutur sebagai suami kepada istrinya.

Penggunaan kata *nghulun* pada tuturan (1) berbeda dengan penggunaan kata *nghulun* pada tuturan (2). Perhatikan tuturan (2) berikut

- (2) “*Samaya ni nghulun lāwan kita, haywa ta kita mujarakēn tan menak i kami, nguniweh gumawayakna ng ulah tanyogya! Yapwan kagaway ikā denta, aryakna ni nghulun kita.*”
 ‘Janji **hamba** dengan **kamu**, janganlah **kamu** berkata (hal) tidak menyenangkan kepada **saya**, terutama melakukan perbuatan yang tidak baik! Jika hal itu dilakukan olehmu, **kamu** (akan) **aku** tinggalkan.’

Tuturan (2) merupakan tuturan yang diucapkan oleh Jaratkaru kepada istrinya yang memiliki nama sama. Keduanya bernama Jaratkaru, namun tingkat sosial keduanya berbeda. Penutur adalah seorang brahmana, sedangkan istrinya adalah naga perempuan. Pada tuturan tersebut, pronomina persona pertama *nghulun* ‘hamba’ dan *kami* ‘saya’ digunakan untuk mengacu penutur, serta pronomina persona kedua *kita* ‘kamu’ untuk mengacu pada istrinya. Pronomina persona pertama *nghulun* digunakan oleh penutur untuk menjelaskan janjinya dan tindakan yang akan dilakukan kepada istrinya. Maksud penutur menyampaikan tuturan “*Samaya ni nghulun lāwan kita*’, yaitu menunjukkan bahwa penutur memiliki janji yang kepada istrinya. Dalam konteks Jawa, janji merupakan hal yang dianggap sakral, tidak bisa diingkari, dan harus ditepati (Hudha, 2020). Oleh karena itu, pronomina persona pertama *nghulun* digunakan sebagai bentuk rasa hormat akan janji penutur kepada istrinya. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa posisi penutur terhadap lawan bicaranya. Secara tidak langsung melalui tuturan tersebut penutur diposisikan lebih tinggi daripada istrinya. Sementara itu, pronomina persona *kami* digunakan oleh penutur untuk menjelaskan tindakan yang tidak boleh dilakukan oleh seorang istri. Penggunaan pronomina persona *kami* menunjukkan bahwa kedudukan penutur sebagai suami cenderung lebih tinggi karena suami dapat mengatur bagaimana seorang istri harus bertindak.

Pada kalimat terakhir, pronomina persona *nghulun* kembali digunakan untuk menjelaskan tindakan yang akan dilakukan oleh penutur sebagai suami kepada istrinya. Kalimat terakhir masih berhubungan dengan maksud kalimat pertama, yaitu sebagai akibat atas janji yang diucapkan penutur. Adapun, penggunaan pronomina persona *nghulun* pada tuturan tersebut tidak untuk merendahkan posisi penutur, melainkan untuk meninggikan posisi penutur atas apa yang diucapkannya. Meskipun demikian, penutur juga tetap menghormati mitra tuturnya dengan penggunaan pronomina persona *kita* ‘kamu’.

Berdasarkan konteks tuturan di atas, terdapat dua bentuk oposisi berdasarkan kedudukan dan relasi. Berdasarkan kedudukan, bentuk oposisi yang hadir, yaitu brahmana dengan naga, sedangkan berdasarkan relasi, bentuk oposisi yang hadir, yaitu suami dan istri. Hal ini serupa dengan bentuk oposisi pada tuturan (1). Akan tetapi, terdapat perbedaan motivasi penggunaan pronomina persona *nghulun* pada tuturan (1) dan tuturan (2). Jika penggunaan pronomina persona *nghulun* pada tuturan (1) ditujukan langsung kepada mitra tuturnya untuk menunjukkan posisi penutur lebih rendah, hal itu tidak terjadi pada tuturan (2). Penggunaan pronomina persona pertama *nghulun* pada tuturan (2) tidak ditujukan langsung kepada mitra tuturnya, melainkan ditujukan pada isi dalam tuturannya, yaitu janji yang dianggap suci dan sakral. Secara tidak langsung, penutur justru menggunakan pronomina persona *nghulun* untuk menunjukkan bahwa posisinya lebih tinggi dan harus dihormati. Oleh karena itu, meskipun pronomina persona digunakan dalam relasi yang sama, bagaimana cara penutur menggunakan pronomina persona dapat menunjukkan motivasi dan maksud yang berbeda.

Adapun, penggunaan pronomina persona oleh istri (penutur) terhadap suami terlihat pada tuturan (3) di bawah ini. Perhatikan tuturan (3.a) dan (3.b) di bawah ini.

(3.a) “*Om! mapa ta de maharṣi? Wwang sānak ni nghulun kabeh sāmpun maputra. Pinakanghulun tapwan mānak. Yan yogyā ta pinakanghulun anugrahaṇana de paramarṣi!*”

‘Bagaimana **maharsi**? Semua saudara **hamba** sudah memiliki anak. **Hamba** belum memiliki anak. Jika baik (semoga) **hamba** dianugerahi oleh **maharsi**.’

Tuturan (3.a) merupakan tuturan yang diucapkan oleh sang Kadru kepada bhagawan Kasyapa. Hubungan keduanya adalah suami istri. Pronomina persona pertama *nghulun* dan *pinakanghulun* ‘hamba’ digunakan penutur untuk menyebut dirinya di hadapan suami. Secara harfiah, *pinakanghulun* berarti ‘dijadikan budak/ hamba’ (Zoetmulder & Robson, 1995). Akan tetapi, di dalam teks *Adiparwa* pronomina tersebut sering kali dijadikan sebagai kata ganti orang yang berarti ‘hamba tuan’. Sementara itu, *maharsi* dan *paramarsi* digunakan penutur untuk menyebut lawan bicaranya. *Maharsi* merupakan nomina yang sering dijadikan sebagai

kata ganti untuk menyebut seseorang yang memiliki kesaktian dan ilmu (Zoetmulder & Robson, 1995). Melalui pemilihan pronomina persona dapat terlihat bahwa kedudukan penutur sebagai istri lebih rendah daripada kedudukan mitra tutur.

Melalui tuturan tersebut, penutur bermaksud untuk meminta anugerah berupa anak kepada suaminya. Penggunaan pronomina persona kedua *nghulun* dan *pinakanghulun* menunjukkan bahwa penutur memosisikan dirinya lebih rendah dan sangat menghormati mitra tuturnya. Tidak hanya karena kedudukan mitra tuturnya sebagai suaminya, tetapi juga karena kemampuan yang dimiliki oleh suaminya. Penghormatan terhadap mitra tutur terlihat dari penggunaan kata *maharsi* dan *paramarsi* untuk mengacu pada mitra tutur. Selain itu, pemosisian penutur yang berada di bawah mitra tutur juga dipengaruhi oleh maksud tuturannya, yaitu meminta atau memohon anugerah dari mitra tutur.

Sementara itu, tuturan (3.b) di bawah ini memperlihatkan bagaimana istri sebagai penutur memosisikan dirinya setara dengan suaminya. Hal tersebut dipengaruhi oleh motivasi istri sebagai penutur terhadap mitra tutur. Perhatikan tuturan (3.b) di bawah ini.

(3.b) “*Sojar **mpungku!** haywaākweh paweh **rahadyan sanghulun** putra ri **kami**, rwang siki juga! Anghing lwiha ring kaçaktin sangkeng anak sang Kadru, yatikā paweha ra **mpu ri nghulun!**”*

‘Wahai **tuanku!** Jangan banyak pemberian putra **tuanku** kepada **saya**, dua orang saja. Akan tetapi, lebihkanlah kesaktian dari anak sang Kadru, itulah pemberian **tuanku** kepada **hamba**.’

Tuturan (3.b) merupakan tuturan yang diucapkan oleh sang Winata kepada bhagawan Kasyapa. Sang Winata juga merupakan istri dari bhagawan Kasyapa. Pada tuturan tersebut, pronomina persona pertama yang digunakan adalah *kami* ‘saya’ dan *nghulun* ‘hamba’, serta pronomina persona kedua yang digunakan adalah *mpungku*, *rahadyan sanghulun*, dan *mpu*. Pada kalimat awal, pronomina persona *mpungku* ‘tuanku’ digunakan penutur sebagai bentuk pujaan kepada suaminya yang merupakan seorang berilmu. Pada tuturan kedua, penggunaan pronomina persona pertama *kami* ‘saya’ menunjukkan bahwa penutur sedang bernegosiasi dan tidak hanya sekadar memohon pemberian kepada lawan bicaranya. Penutur memosisikan dirinya setara dengan mitra tutur karena motivasi penutur yang juga ingin perkataannya didengar dan dihargai. Meskipun demikian, penutur tetap menggunakan pronomina persona *rahadyan sanghulun* ‘tuan’ untuk menunjukkan rasa hormatnya kepada suaminya. Pronomina persona *rahadyan sanghulun* biasa digunakan untuk menyebut seseorang yang memiliki kedudukan tinggi. *Rahadyan* berasal dari kata *hadyan* yang berarti ‘orang dari golongan tinggi, bangsawan’ (Zoetmulder & Robson, 1995). Melalui penggunaan pronomina persona pertama

kami dan kedua *rahadyan sanghulun*, penutur menunjukkan bahwa pada tuturan tersebut dirinya menempatkan diri setara dengan mitra tuturnya dan sekaligus menunjukkan rasa hormatnya kepada mitra tuturnya.

Sementara pada tuturan akhir, pronomina persona pertama *nghulun* ‘hamba’ digunakan untuk menyampaikan maksud penutur. Penggunaan pronomina *nghulun* dalam tuturan tersebut juga menunjukkan bahwa penutur memosisikan dirinya di bawah lawan bicaranya. Hal tersebut terlihat dari motivasi penutur yang sangat mengharapkan pemberian dari mitra tuturnya. Selain itu, penutur juga mengharapkan mitra tuturnya dapat mewujudkan keinginan penutur.

Berdasarkan kedua tuturan di atas, terlihat bentuk oposisi, yaitu suami dan istri, serta memiliki kesaktian (*mpu*) dan tidak memiliki kesaktian. Jika dilihat berdasarkan kedua bentuk oposisi tersebut, kedudukan penutur sebagai istri berada lebih rendah dibandingkan mitra tuturnya (suami). Meskipun demikian, pemosisian seperti itu bisa berubah bergantung pada motivasi istri sebagai penutur dalam mengujarkan tuturannya. Hal tersebut dapat terlihat pada tuturan (3.b) yang menunjukkan adanya motivasi istri sebagai penutur dalam memosisikan dirinya setara dengan mitra tuturnya. Pemilihan pronomina persona yang tepat juga memengaruhi bagaimana istri sebagai penutur memosisikan dirinya terhadap mitra tuturnya.

4.2 Relasi Anak dan Orang Tua

Berikut di bawah ini contoh tuturan yang menunjukkan relasi antara anak dengan orang tua

(4.a) “*Tuwi tan tunggal inuningan i **nghulun**, aparan ta kārāṇanta mangutusi **kami** manghwan irikang nāga kabeh.*”

‘Bahkan bukan sebuah kepedulian **hamba**, apa alasanmu mengutus **saya** menjaga semua naga itu.’

Tuturan di atas merupakan tuturan sang Garuda kepada sang Winata. Sang Garuda merupakan anak dari sang Winata. Pada tuturan tersebut, pronomina persona pertama yang digunakan untuk mengacu pada penutur, yaitu *nghulun* dan *kami*. Pada tuturan dengan kata *nghulun*, penutur menyampaikan tentang ketidakpeduliannya. Melalui konteks tuturan, penutur memiliki maksud untuk menyampaikan bahwa dirinya tidak ingin melakukan apa yang diminta oleh lawan bicaranya. Meskipun demikian, penutur yang berkedudukan sebagai anak tetap memiliki rasa sungkan dan hormat kepada ibunya. Oleh karena itu, pronomina persona *nghulun* digunakan oleh penutur pada tuturan tersebut untuk mengacu pada dirinya sebagai anak.

Sementara itu pada tuturan selanjutnya, pronomina persona *kami* digunakan untuk mempertanyakan alasan penutur harus menjaga para naga. Adapun motivasi penggunaan pronomina persona *kami* oleh penutur pada tuturan tersebut, yaitu untuk menunjukkan bahwa

penutur memiliki kedudukan yang sama dengan para naga. Penutur memosisikan dirinya setara dengan orang yang dibicarakan. Melalui penggunaan pronomina persona *kami*, penutur ingin menunjukkan pada lawan bicaranya bahwa kedudukannya tidak lebih rendah dari orang yang dibicarakan.

Berdasarkan analisis relasi anak dan ibu pada tuturan (4.a), terlihat bahwa penggunaan pronomina persona *nghulun* ditujukan sebagai bentuk rasa hormat penutur kepada mitra tuturnya (ibunya), sedangkan *kami* digunakan untuk menunjukkan kedudukan dirinya terhadap orang yang dibicarakan kepada mitra tuturnya. Pada tuturan (4.b) memperlihatkan bagaimana ibu sebagai penutur memosisikan dirinya terhadap mitra tuturnya, yaitu anaknya. Meskipun ada penggunaan pronomina persona yang sama, namun terlihat perbedaan motivasi penutur. Perhatikan tuturan (4.b) di bawah ini.

(4.b) “*uḍūh putrangku sang Garuḍa! Ndak warah ta kita, hulun-hulun ta aku denya, mūlanya ngūni alah matotohan de sang Kadrū. Kunang yan kita asih mareṇa ri nghulun, takwanīkang nāga denta, aparān ta panēbusanta ri kami!*”

‘wahai putraku sang Garuda, kamu akan (aku) beri tahu, **aku** dijadikan budak oleh mereka (para naga), oleh karena dulu kalah bertaruh dengan sang Kadru. Adapun jika kamu sayang dan yakin kepada **hamba**, tanyai naga itu olehmu, sebagai penebusmu kepada **saya**.’

Tuturan (4.b) merupakan tuturan sang Winata kepada Garuda. Tuturan tersebut merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh sang Garuda pada tuturan sebelumnya. Pada tuturan tersebut, pronomina persona pertama *aku*, *nghulun*, dan *kami* digunakan oleh penutur untuk mengacu pada dirinya saat berbicara kepada anaknya. Sementara itu, pronomina persona kedua *kita* digunakan oleh penutur untuk mengacu pada anaknya. Pada awal tuturan, melalui penggunaan pronomina persona *aku*, penutur ingin menunjukkan ke anaknya bahwa kedudukan dirinya lebih tinggi daripada orang yang dibicarakan sehingga dirinya tidak pantas dijadikan sebagai budak oleh para naga. Motivasi penggunaan pronomina persona *aku* oleh penutur tidak untuk membandingkan diri penutur terhadap mitra tutur, melainkan untuk menunjukkan bahwa kedudukan penutur lebih tinggi daripada orang yang dibicarakan.

Sementara itu pada tuturan selanjutnya, penutur menggunakan pronomina persona *nghulun* kepada anaknya. Melalui penggunaan pronomina persona dalam konteks tuturan, penutur bermaksud untuk meminta belas kasih kepada anaknya. Oleh karena itu, sang Winata menggunakan pronomina persona *nghulun* sebagai bentuk ketidakberdayaannya dan menginginkan pertolongan dari mitra tutur (anaknya). Pada tuturan tersebut, penutur memosisikan dirinya sebagai seorang yang tidak memiliki daya di hadapan anaknya. Akan tetapi, pada tuturan berikutnya penutur tidak menggunakan pronomina persona *nghulun*,

melainkan menggunakan pronomina persona *kami*. Melalui penggunaan pronomina persona *kami*, penutur ingin menunjukkan bahwa kedudukannya setara dengan lawan bicaranya, yaitu anaknya. Pada tuturan tersebut, penutur bermaksud untuk menyampaikan bahwa anaknya harus melakukan suatu tindakan atas dasar sebagai bakti anak kepada orang tua.

4.3 Relasi Pertemanan

Berikut di bawah ini adalah contoh penggunaan pronomina persona dalam tuturan antarteman.

- (5) “*Upakṣama kadi **kami** brāhmaṇa. Kunang hetu ning makon dumona **kita**, hana ujarta ngūni kengöt ni **nghulun**, i tan dadya ning ratu samitra lāwan tan ratu. **Aku** ta prasiddha mitranta.*”
‘Bersabar(lah) seperti **saya** brahmana. Adapun alasan/sebab (aku) menyuruh menyerang **kamu**, (karena) dulu ada ucapanmu (yang) **aku** ingat, tidak mungkin raja berteman dengan bukan raja. **Aku** sebenarnya temanmu sejak kecil.’

Tuturan (5) merupakan tuturan Dang Hyang Drona kepada maharaja Drupada. Dang Hyang Drona merupakan seorang brahmana dan seorang guru, sedangkan maharaja Drupada adalah seorang raja besar dari Kerajaan Pancala. Berdasarkan tingkat sosial, keduanya menduduki tingkat sosial yang berbeda. Penutur dari golongan brahmana, sedangkan lawan bicaranya dari golongan kesatria.

Pada tuturan tersebut, pronomina persona pertama yang digunakan oleh penutur adalah *kami*, *nghulun*, dan *aku*, sedangkan pronomina persona kedua yang digunakan adalah *kita* ‘kamu’. Pada tuturan yang menggunakan kata *kami* ‘saya’, penutur menjelaskan tentang dirinya yang merupakan seorang brahmana dan memiliki sifat sabar. Penutur juga ingin menyampaikan bahwa brahmana juga memiliki kedudukan yang tinggi, seperti halnya raja. Oleh karena itu, pronomina persona *kami* digunakan untuk menyampaikan maksud bahwa perkataan penutur dan posisi penutur setara dengan lawan bicaranya.

Pada tuturan selanjutnya, pronomina persona *nghulun* ‘hamba’ disandingkan dengan pronomina persona kedua *kita* ‘kamu’. Pada tuturan “*Kunang hetu ning makon dumona kita*” ‘adapun alasan/sebab (aku) menyuruh menyerang *kamu*’, penutur ingin menyampaikan bahwa dia menyerang kerajaan Drupada karena ada alasan tertentu. Maksud dalam tuturannya, yaitu penutur tidak merasa bersalah. Adapun penggunaan pronomina persona *kita* menunjukkan bahwa penutur memiliki kesetaraan dengan lawan bicaranya.

Penggunaan pronomina persona *nghulun* pada tuturan berikutnya menunjukkan bahwa penutur memosisikan dirinya di bawah lawan bicara pada konteks sindiran atas kedudukan raja dan bukan raja. Penutur yang bukan raja tidak pantas berteman dengan lawan bicara yang merupakan seorang raja. Penggunaan pronomina persona *nghulun* bukan untuk merendahkan penutur, melainkan secara tidak langsung digunakan untuk meninggikan kedudukan penutur

terhadap mitra tuturnya. Pada tuturan terakhir, penggunaan pronomina persona pertama *aku* juga menunjukkan bahwa hubungan penutur dan mitra tutur tidak berjarak dan sangat akrab. Oleh karena itu, konteks hubungan pertemanan yang akrab juga diwakili oleh penggunaan pronomina persona *aku*.

Berdasarkan satu tuturan di atas, terlihat bahwa ada dua bentuk oposisi, yaitu berdasarkan kedudukan dan berdasarkan relasi. Berdasarkan kedudukan, terdapat dua bentuk oposisi, yaitu brahmana dan raja. Sementara itu, berdasarkan relasi, bentuk oposisi yang terjalin, yaitu musuh dan teman. Penggunaan pronomina persona dalam tuturan (5) di atas, tidak hanya dipengaruhi oleh hubungan oposisi keduanya, melainkan juga karena adanya maksud yang ingin diungkapkan pada tuturan tersebut.

5. Penutup

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap penggunaan deiksis persona di dalam teks *Ādiparwa*, terlihat bahwa penggunaan pronomina persona pertama berbeda dalam sebuah tuturan. Perbedaan penggunaan pronomina persona tersebut bergantung pada konteks tuturan dan motivasi penutur terhadap mitra tuturnya. Penutur memiliki motivasi tertentu dalam penggunaan pronomina persona, seperti menunjukkan kedudukan terhadap mitra tutur, kedudukan terhadap orang yang dibicarakan di hadapan mitra tutur, dan secara tidak langsung menunjukkan bagaimana mitra tutur harus bersikap di hadapan penutur. Pronomina persona pertama yang biasa digunakan untuk maksud meninggikan posisi penutur secara tidak langsung di hadapan mitra tuturnya, yaitu *nghulun*. Sementara itu, penggunaan pronomina persona pertama yang menunjukkan hubungan setara diwakili oleh kata *kami*. Adapun, konteks yang dibangun dalam tuturan, yaitu konteks dalam mengungkapkan rasa terima kasih, memohon, meminta pertolongan, dan menyindir. Berkaitan dengan identitas penutur, penutur dapat mengonstruksi dirinya lebih rendah, setara, atau lebih tinggi terhadap mitra tutur dan orang yang dibicarakan berdasarkan penggunaan pronomina persona pada tiap tuturan. Dalam satu tuturan, penutur dapat mengonstruksikan dirinya berbeda-beda tergantung pada maksud tuturan dan konteks tuturan yang dibangun oleh penutur. Dengan demikian, penggunaan deiksis persona diperlukan bagi penutur dalam mengkonstruksinya dirinya di hadapan mitra tuturnya dalam sebuah tuturan.

Daftar Pustaka

- Arfianingrum, P. (2020). Penerapan Unggah-Unggah Bahasa Jawa Sesuai dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa. *Jurnal Prakasa Pedagogia*, 3(2), 137–141.
- Aswan, Idris, N. S., & Widia, I. (2021). Perbandingan Pronomina Persona Bahasa Indonesia dengan Bahasa Malaysia: Tinjauan Semantis. *Diksi*, 29(2), 195–204.
- Azila, M. N., & Febriani, I. (2021). Penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa pada Komunitas Pasar Krempyeng Pon-Kliwon di Desa Ngilo-ilo Kabupaten Ponorogo (Kajian Sociolinguistik). *Metahumaniora*, 11(2), 172–185.
- Becker, A. ., & Oka, I. G. N. (1974). Person in Kawi: Exploration of an Elementary Semantic Dimension. *Oceanic Linguistic*, 13, 229–255.
- Fillmore, C. J. (1975). *Santa Cruz Lectures on Deixis 1971*. Indiana University Linguistics Club.
- Fitriana, A. (2015). *Persepsi Sintaksis Deiksis Bahasa Jawa Kuno dalam Teks Ādiparwa*. Universitas Indonesia.
- Gast, V., Deringer, L., Haas, F., & Rudolf, O. (2015). Impersonal uses of the second person singular: A pragmatic analysis of generalization and empathy effects. *Journal of Pragmatics*, 88, 148–162. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2014.12.009>
- Hartung, F., Burke, M., Hagoort, P., & Willems, R. M. (2016). Taking Perspective: Personal Pronouns Affect Experiential Aspects of Literary Reading. *PLOS ONE*.
- Heine, B., & Song, K.-A. (2011). On the Grammaticalization of Personal Pronouns. *Journal of Linguistics*, 47, 587–630.
- Horn, L. R., & Ward, G. (2006). *The Handbook of Pragmatics*. Blackwell Publishing.
- Hudha, N. (2020). *Etika Orang Jawa Menurut Serat Subasita dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Juynboll, H. H. (1906). *Ādiparwa. Oud-Javaansch Prozageschrift*. Martinus Nijhoff.
- Laksono, A. T. (2022). Memahami Hakikat Cinta pada Hubungan Manusia: Berdasarkan Perbandingan Sudut Pandang Filsafat Cinta dan Psikologi Robert Sternberg. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 7(1), 104–116.
- Mardiana, D. I. N. . (2018). Pronomina Persona dalam Bahasa Jawa di Perbatasan Kabupaten Malang dan Kabupaten Blitar. *Hasta Wiyata*, 1–6.
- Nursalim, M. P., & Alam, S. N. (2019). Pemakaian Deiksis Persona dalam Cerpen di Harian Republika. *Deiksis*, 11(01), 121–129.
- Ruriana, P. (2018). Pronomina Persona dan Bentuk-Bentuk Pengganti Pronomina Persona dalam Bahasa Blambangan. *Metalingua*, 16–2, 231–246.
- Siewierska, A. (2004). *Person*. Cambridge Univesity Press.

- Timmis, I. (2015). Pronouns and identity: A case study from a 1930s working-class community. *ICAME Journal*, 39, 111–134.
- Uhlenbeck, E. M. (1968). Personal Pronouns and Pronominal Suffixes in Old Javanese. *Lingua*, 21, 466–482.
- van der Molen, W. (2021). *An Introduction to Old Javanese*. Universitas Indonesia.
- Zoetmulder, P. J., & R, P. I. (1992). *Bahasa Parwa I*. Gadjah Mada University Press.
- Zoetmulder, P. J., & Robson, S. O. (1995). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.

